

***REAL TEACHING*: PROFESIONALISME MAHASISWA PPL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI STKIP BIMA DI KOTA BIMA**

Nurnazmi
STKIP Bima
nurnazmi578@gmail.com

Abstract: Professional teachers have the characteristics as based on Law No. 14 of 2005, among others: having pedagogical competence, personality competence, professional competence and social competence. The STKIP Bima Sociology Education Study Program which has teacher background holds real teaching or Field Experience Practices (PPL) with 107 PPL students with a total of 843 students from various study programs located in Bima City and Bima Regency. The research method used is descriptive qualitative. The research informants were students in social studies majors in grades X and XI, science class X and class XI. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique according to Mile and Huberman has three stages (data reduction, data display and data verification). Testing the validity of the data using data triangulation. The research analyst uses the structural functional theory of Robert King Merton. The results of this study relate to the performance of PPL teachers and the competence of professional teachers. The performance of PPL teachers experienced a dominant increase in student assessment in the second month of implementation. Professional teacher competency consists of pedagogic competencies, personality competencies, professional competencies and social competencies. Pedagogical competencies are more emphasized on methods, media, and learning strategies. Personality competency, the teacher is still not firm in controlling students who make noise. Professional competence, the teacher still lacks mastery of the material so that it has an impact on the delivery of piecemeal material, rigid and forgetfulness. Social competence, teachers always remind and direct students how important the future is.

Keywords: Professionalism, Students, Sociology Education

Abstrak: Guru profesional memiliki ciri-ciri sebagaimana berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 antara lain: mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesi dan kompetensi sosial. Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP Bima yang memiliki background keguruan mengadakan real teaching atau Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dengan jumlah mahasiswa PPL 107 mahasiswa dengan total keseluruhan 843 Mahasiswa dari berbagai program studi yang berlokasi di Kota Bima dan Kabupaten Bima. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdapat siswa pada jurusan IPS kelas X dan XI, IPA kelas X dan Bahasa kelas XI. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni pengamatan (*observations*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi (*documentations*). Teknik analisis data menurut Mile dan Huberman terdapat tiga tahap (reduksi data, *display* data dan verifikasi data). Pengujian keabsahan data

menggunakan triangulasi data. Penganalisis hasil penelitian menggunakan teori fungsionalisme struktural Robert King Merton. Hasil penelitian ini berkaitan dengan kinerja guru PPL dan kompetensi guru profesional. Kinerja guru PPL mengalami peningkatan yang dominan penilaian siswa pada bulan ke dua pelaksanaannya. Kompetensi guru profesional terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesi dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik lebih ditekankan pada metode, media, dan strategi pembelajaran. Kompetensi kepribadian, guru masih belum tegas dalam mengontrol siswa yang melakukan keributan. Kompetensi profesi, guru masih kurang menguasai materi sehingga berdampak pada penyampaian materi yang sepotong-sepotong, kaku dan kelupaan. Kompetensi sosial, guru selalu mengingatkan dan mengarahkan siswa betapa pentingnya masa depan.

Kata kunci: Profesionalisme, Mahasiswa, Pendidikan Sosiologi

Pendahuluan

Profesionalisme (*professionalism*) merupakan suatu tingkah laku dan komitmen, suatu tujuan, atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi (kegiatan kerja, mengembangkan strategi-strategi dalam melakukan pekerjaan) yang berdasarkan pada standar tinggi dan kode etik profesinya. Profesionalisme guru mengandung pengertian yang meliputi unsur-unsur kepribadian, keilmuan dan keterampilan.¹

Mahasiswa yang mengikuti pembekalan dan melakukan praktek PPL di lapangan sejumlah 843 mahasiswa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rincian Lokasi PPL

Lokasi	Sekolah		Jumlah
	SMPN/ MTsN/ Sederajat	SMAN/ MAN/ sederajat	
Kota Bima	188	173	361
Kabupaten Bima	358	124	482
Total			843

Sumber data: *Unit PPL STKIP Bima Tahun 2016*

Untuk mendukung keberhasilan mahasiswa PPL, Program Studi Pendidikan Sosiologi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima mengadakan pelatihan yang bertema Pelatihan Pembuatan SILABUS dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Kurikulum 2013 pada tahun 2016.

¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualitas dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 51-52

Menjadi Guru yang Profesional yang Berkarakter

Standar kompetensi yang menjadi guru yang profesional menurut Daryanto setidaknya memiliki empat kompetensi, yaitu : kompetensi pedagogik (penguatan materi), kompetensi sosial (kemampuan pendidikan dalam berinteraksi dan berkomunikasi), kompetensi personal (berhubungan dengan diri sendiri dan negara), dan kompetensi kepribadian (pendidik mempunyai kepribadian yang baik).²

Berdasarkan UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 10 ayat 1, ciri-ciri guru profesional sebagai berikut:

- a. Mempunyai kompetensi pedagogik, yaitu menyangkut kemampuan mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksudkan tidak terlepas dari tugas pokok yang harus dikerjakan guru.
- b. Mempunyai kompetensi kepribadian, yaitu menyangkut kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik.
- c. Mempunyai kompetensi profesi, yaitu menyangkut penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- d. Mempunyai kompetensi sosial, yaitu menyangkut kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, wali murid dan masyarakat.³

Lebih lanjut Gordon dalam Mulyasa dikutip oleh Kunandar merinci aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni : (1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, (2) Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, (3) Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, (4) Nilai yaitu suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, (5) Sikap yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, (6) Minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.⁴

Mentalitas Profesional

Pekerjaan guru yang paling mendasar adalah menciptakan *science literacy* bagi peserta didiknya. Dengan demikian, menjadi guru bukan menjadi pekerjaan mudah, terlebih menghadapi peserta didik di dalam kelas yang memiliki sifat komunikasi egosentris (menurut egonya masing-masing). Untuk itu guru harus memiliki mental dan pengetahuan yang tinggi. Untuk mempertegas eksistensi guru profesional, maka

² Daryanto, *Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 18-19.

³ Rusdiana dan Yeti Heryati *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 51-52.

⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 53.

ada beberapa mental profesional yang perlu dimiliki sebagai landasan kerja guru profesional, yaitu:

a. Mentalitas Kreatif

Reilly dan Lewia dalam Tasrif mengatakan bahwa kreativitas dapat dipandang sebagai suatu proses yang mencerminkan kelancaran, kelenturan, fleksibilitas, orisinalitas berpikir, kemampuan mengembangkan, memperkaya, dan memperinci suatu gagasan.⁵

b. Mentalitas Etis

Tidak ada profesi yang tertinggal dari aspek moral dan nilai. Nilai dan moral sangat mengikat aktivitas profesi dalam segala aspek kegiatan. Profesi manapun akan disebut sebagai profesional bila memenuhi kode etik profesi masing-masing.

c. Mentalitas Mutu

Bagi guru yang profesional, mentalitas mutu adalah kunci menciptakan pendidikan yang berkualitas, jadi mutu merupakan dasar yang memotivasi untuk berbuat.

d. Mentalitas Altruistik

Mutu kerja seorang profesional secara teknis, tetapi nilai kerja itu sendiri diabdikan demi kebaikan masyarakat yang didorong oleh kebaikan hati, bahkan dengan kesediaan berkorban.

e. Mentalitas Melayani

Pengertian melayani berarti memberikan segenap kemampuan dan potensi untuk pengembangan prestasi peserta didik.

f. Mentalitas Pembelajaran

Menurut Ngaimun dalam Tasrif bahwa di bidang keguruan, seorang yang profesional adalah dia yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan khusus di bidangnya, bahkan untuk profesi-profesi yang sudah mapan, sebelum orang diberi hak menyandang status profesional, dia harus menempuh serangkaian ujian.⁶

g. Mentalitas Pengabdian

Mengabdikan merupakan bagian dari tugas profesional guru. Guru profesional memilih dengan sadar satu bidang kerja yang akan ditekuninya sebagai profesinya.

Kesalahan yang Dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran

Menurut Mulyasa menunjukkan setidaknya terdapat tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran. Kesalahan tersebut adalah mengambil

⁵ Tasrif, *Penganatar Profesi Keguruan; Landasan Kerja Guru dan Profesional* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011), 69.

⁶ Tasrif, *Penganatar Profesi Keguruan; Landasan Kerja Guru dan Profesional* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011), 72-73.

jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan upaya pembelajaran dan penegakan disiplin yang destruktif (*destruktive discipline*), mengabaikan kebutuhan – kebutuhan khusus (perbedaan individu) peserta didik, merasa diri paling pandai di kelasnya, tidak adil (diskriminatif), serta memaksa hak peserta didik.⁷

Menciptakan Pembelajaran Kreatif, Menyenangkan dan Inovasi

Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Turney dalam Mulyasa mengungkapkan delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu : keterampilan bertanya, memberi penguatan (*reinforcement*), mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan. Penguasaan terhadap keterampilan mengajar tersebut harus utuh dan terintegrasi sehingga diperlukan pelatihan yang sistematis, mulanya melalui pembelajaran mikro (*micro teaching*).⁸

Pembentukan karakter dan watak siswa menjadi salah satu tanggung jawab dan tugas seorang guru dalam mendidik peserta didik, sehingga dibutuhkan kreatif dan inovasi dari pendidik. Untuk mendukung pendapat tersebut, Furqon Hidayatullah dalam Muhammad Rohmadi berpendapat bahwa guru yang memiliki makna “*digugu dan ditiru*” (dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya ke arah pembentukan karakter yang kuat. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi teladan bukan sekedar memberikan teladan dan menjadi contoh bukan sekedar memberi contoh.⁹

Guru dan orang-orang profesional memiliki aktivitas kesehariannya untuk meningkatkan mutu pribadi pada area-area kunci secara intelektual, fisik, rasional, emosional dan spiritual (*intellectually, physically, relationally, emotionally, and spritually*). Menurut John C. Maxwell dalam Sudarwan Danim kebiasaan melahirkan tindakan yang tercermin dalam sikap, dan sikap tercermin dalam gaya hidup (*habits turn actions into attitudes, and attitudes into lifestyles*).¹⁰

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif, pendekatan deskriptif.

⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 20.

⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 69.

⁹ M. Furqon Hidayatullah dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 7-8.

¹⁰ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), 43.

Tabel 1.2 Kriteria informan

Sekolah	Kelas	Jenis Kelamin		Total
		L	P	
SMAN 4 Kota Bima	X IPS ³	6	6	12
	X IPS ¹	12	15	27
	XI IPS ¹	9	13	22
	XI IPS Unggulan	4	12	16
	X IPA ³	10	12	22
MAN 1 Kota Bima	X IPS ²	6	9	15
	XI IPS ¹	10	12	22
	XI IPS ²	5	8	13
	XI Bahasa	6	10	16
Total				168

Sumber data: Peneliti, *Kriteria Informan*, Agustus 2016

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan pengamatan (*observations*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi (*documentations*). Pengamatan (*observations*) yang dilakukan oleh peneliti yakni pengamatan nonpartisipan, suatu observasi disebut observasi non partisipan jika orang yang melakukan observasi tidak turut ambil bagian dalam kegiatan atau tidak terlibat secara langsung dalam aktifitas orang-orang yang sedang diobservasi.¹¹ wawancara (*interview*) yang digunakan yakni wawancara semistruktural, dan dokumentasi (*documentations*), data-data yang digunakan dalam penelitian ini yakni profil sekolah, jumlah siswa, SILABUS dan RPP guru PPL.

Teknik analisis data menurut Mile dan Haberman dalam Sugiyono yakni Reduksi data, *display* data dan verifikasi data.¹² Pengujian Keabsahan data menurut Sugiyono yakni triangulasi data (triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu).¹³

Indikator-Indikator Profesionalisme

Indikator Mahasiswa PPL, antara lain: Guru melakukan kajian buku teks sosiologi, guru menguasai bahan mendalam pelajaran Sosiologi, guru mengaplikasikan pelajaran Sosiologi dengan pelajaran lainnya, guru menguraikan atau menjelaskan tujuan mempelajari materi atau sub bab yang diajarkan, guru menggunakan strategi/ media/ model/ metode pembelajaran yang bervariasi, guru

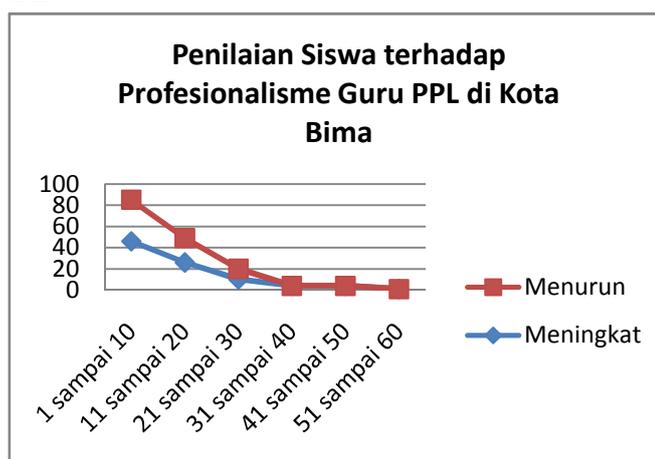
¹¹ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 48.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cetakan Ke-9 (Bandung: Alfabeta, 2010), 246-252.

¹³ Ibid., 241-242.

melaksanakan semua tahapan pelaksanaan pembelajaran (tahap membuka kelas, tahap kegiatan inti dan tahap kegiatan penutupan pembelajaran), guru mereview kembali materi terdahulu, , guru memberikan tugas individu atau kelompok setiap kali selesai mengajar, guru memberikan penguatan atau motivasi setiap kali selesai mengajar, kemampuan guru menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, guru memberi reward atau pujian terhadap peningkatan kemampuan siswa, guru menanyakan faktor kesulitan belajar pada mata pelajaran Sosiologi, guru mampu memberikan nilai kepada siswa sesuai dengan kompetensi yang dimiliki setiap siswa, guru membuat catatan perkembangan siswa setiap proses belajar mengajar, guru membimbing dan memberikan penyuluhan terkait dengan melanjutkan studi atau bekerja sesuai dengan minat dan bakat siswa, guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan SILABUS sesuai dengan kurikulum yang berlaku sebagai acuan pembelajaran, guru masuk mengajar sesuai dengan jadwal mengajar yang sudah ditentukan dan pulang pada jam yang sudah ditentukan.

Kinerja Guru PPL



Penilaian siswa mengalami kenaikan atau peningkatan pada tahap bulan kedua mengajar, sedangkan pada tahap bulan pertama penilaian siswa terhadap guru PPL mengalami penurunan atau rencah, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.3 Penilaian siswa yang mengalami peningkatan

Sekolah	Kelas	1-10	11-20	21-30	31-40	41-50	51-60
SMAN	X IPS ³	5	3	-	-	-	-
4 Kota Bima	X IPS ¹	5	4	3	-	1	1
	XI IPS ¹	2	3	1	-	-	-
	XI IPS Unggulan	6	2	-	1	1	-
	X IPA ³	7	1	1	1	1	-

MAN 1 Kota Bima	X IPS ²	9	1	1	1	-	-
	XI IPS ¹	5	4	1	1	-	-
	XI IPS ²	1	2	1	-	-	-
	XI Bahasa	4	6	2	-	-	-

Sumber data: Peneliti, *Penilaian Siswa*, Agustus 2016

Penilaian siswa meningkat pada nilai 1-10 sebanyak 46 poin, 11-20 sebanyak 26 poin, 21-30 sebanyak 10 poin, 31-40 sebanyak 4 poin, 41-50 sebanyak 4 poin dan 51-60 sebanyak 1 poin.

Tabel 1.4 Penilaian siswa yang mengalami penurunan

Sekolah	Kelas	1-10	11-20	21-30	31-40	41-50	51-60
SMAN 4 Kota Bima	X IPS ³	4	-	-	-	-	-
	X IPS ¹	4	7	2	-	-	-
	XI IPS ¹	3	3	3	3	1	1
	XI IPS Unggulan	-	5	1	-	-	-
	X IPA ³	10	2	2	-	-	-
MAN 1 Kota Bima	X IPS ²	7	1	1	-	-	-
	XI IPS ¹	2	2	-	-	-	-
	XI IPS ²	6	2	1	-	-	-
	XI Bahasa	3	1	-	-	-	-

Sumber data: Peneliti, *Penilaian Siswa*, Agustus 2016

Penilaian siswa meningkat pada nilai 1-10 sebanyak 39 poin, 11-20 sebanyak 23 poin, 21-30 sebanyak 10 poin.

Kompetensi Guru Profesional

1. Kompetensi Pedagogik

Kelebihan dari kompetensi pedagogik guru, sebagai berikut:

- Memiliki strategi pembelajaran dalam menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif.
- Teknik mengajar yang diterapkan guru tidak membosankan karena menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
- Guru mempertahankan dan menginovasi metode, media, strategi, model pembelajaran.

- d. Pengetahuan siswa meningkat dan perilaku siswa mengarah kepada pembentukan kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya karena siswa diperkenalkan pada teknik pengajaran yang baru.
- e. Membimbing dan mendukung siswa dalam belajar.
- f. Evaluasi dan monitoring yang dilakukan guru dalam mengontrol keadaan siswa dan memberikan nilai siswa sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.
- g. Tahap pembelajaran pengajaran terdapat tiga bagian yakni tahap pembukaan, inti dan penutup. Tahap pembukaan guru mengucapkan salam, mengatur ruangan, membaca do'a dan absen. Tahap inti, guru menjelaskan tujuan dari pada materi pelajaran dan menjelaskan setiap selesai mencatat materi pelajaran. Tahap akhir, siswa lebih semangat dalam belajar mengajar karena guru memberikan nasehat/ saran atau motivasi, dan memberikan tugas individu atau kelompok.
- h. Guru pandai menguasai kelas.

Kelemahan dari kompetensi pedagogik guru, sebagai berikut:

- a. Diperdalam dan lebih ditingkatkan ilmu dan wawasannya supaya siswa tidak bosan dalam proses belajar mengajar.
- b. Cara mengajarnya terlalu diam dan santai sehingga keliatan tidak tahu materinya.
- c. Metode pembelajarannya lebih bersifat membosankan, sebaiknya metode pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi dan dikembangkan lagi.
- d. Metode pembelajaran mencatat dikurangi lagi dan diisi dengan metode pembelajaran yang lainnya.
- e. Lebih aktif dan semangat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.
- f. Terlalu cepat menutup mata pelajaran sebelum jam mengajar selesai.
- g. Tahap pembelajaran terdapat tiga yakni tahap pembukaan, inti dan penutup. Tahap pembukaan, sebelum memulai pelajaran sebaiknya berdo'a terlebih dahulu. Tahap inti, harus memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat menanyakan dan menanggapi sesuatu tentang materi yang belum dipahami. Tahap penutup, sesering mungkin memberikan tugas diskusi supaya ada sesi tanya jawab antar siswa.
- h. Bahasa yang digunakan oleh guru lebih banyak bahasa ilmiah yang tidak dipahami oleh siswa.

2. Kompetensi Kepribadian

Kelebihan dari kompetensi kepribadian guru, sebagai berikut:

- a. Karakter guru disesuaikan dengan keadaan siswa pada saat jam ngajat bisa serius dan bercanda.

- b. Saat kegaduhan yang dilakukan oleh siswa dalam ruangan, guru menanggapi dengan sabar dan menegur dengan bahasa yang santun dan tidak pernah memukul siswa.
- c. Pakaian yang digunakan oleh guru pakaian yang santun, rapi dan wangi.
- d. Penggunaan bahasa yang sering kali digunakan oleh guru yakni bahasa yang santun, santai dan tenang, halus dan nada yang tidak keras walaupun siswa terkadang mengabaikan perkataan guru.
- e. Guru memiliki kepribadian yang baik, lucu, ramah, sopan, rajin, cerdas, murah senyum, tidak kasar, ramah, sifat/ karakter yang terbuka, pengertian, tidak emosional, humoris, sabar, tidak cerewet, lebih memahami sifat siswa, tidak pernah mengeluh dengan keadaan siswa, berpikiran positif dan tidak sinis.
- f. Mengajar dengan penuh semangat.
- g. Tidak pernah menggunakan pakaian yang ketat dan transparan.

Kelemahan dari kompetensi kepribadian guru, sebagai berikut:

- a. Dalam proses belajar mengajar jangan terlalu emosi, jangan suka marah, jangan terlalu cerewet dan jangan terlalu diam.
- b. Harus lebih tegas, keras, disiplin, kreatif dan maksimal dalam menghadapi siswa yang nakal/ melakukan kesalahan dan malas belajar supaya memberikan teguran dari pada menggunakan fisik.
- c. Suaranya terlalu kecil, kalau mengajar tidak perlu malu dan harus lebih semangat.
- d. Terlalu ramah, sabar, banyak bercanda, serius dan baik sehingga melunjak dan semena-mena dalam menjalankan proses belajar mengajar.
- e. Siswanya jangan terlalu disayang supaya lebih fokus lagi dalam belajar.
- f. Saat mengajar harus semangat, tetap ceria dan menggunakan bahasa yang santun.
- g. Ketika guru memarahi siswa jangan tertawa sehingga tidak dihargai siswanya.

3. Kompetensi Profesi

Kelebihan dari kompetensi profesi guru, sebagai berikut:

- a. Penyampaian materi yang dilakukan oleh guru mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa karena teknik penyampaian yang digunakan adalah dengan intonasi yang santai dan diulang-ulang sampai siswa mengerti.
- b. Materi yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan SILABUS dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat.
- c. Siswa merasa nyaman dan menikmati materi pelajaran yang disampaikan oleh guru karena setelah mencatat, guru selalu menjelaskan materi yang ditulis.
- d. Teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi sangat terperinci dan sistematis sehingga mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa.

Kelemahan dari kompetensi profesi guru, sebagai berikut:

- a. Materi yang disampaikan guru sebaiknya diberikan contoh supaya mudah dimengerti dan dipahami siswa.
- b. Pemahaman dan penguasaan materi masih kurang dikuasai dalam proses belajar mengajar terlihat kaku, lupa dan salah menyampaikan materi sehingga melakukan kesalahan dan penyampaian materi sepotong-sepotong.
- c. Lebih banyak menjelaskan dari pada banyak mencatat karena banyak membuang waktu.
- d. Kurangi kata “*ceim*” dalam menjelaskan materi.
- e. Pelajari terlebih dahulu materi yang disampaikan sebelum mentransformasi pengetahuan pada siswa supaya siswa lebih mengerti bukan membingungkan.
- f. Penyampaian materi sebaiknya pelan-pelan, tenang, berulang-ulang, diperjelas, lebih aktif, terperinci supaya dipahami dan dimengerti oleh siswa.
- g. Harus menyediakan terlebih dahulu bahan-bahan materi yang akan dijelaskan pada siswa.
- h. Dalam menyampaikan materi, guru jangan hanya berpatokan pada buku karena masih banyak referensi lainnya.

4. Kompetensi Sosial

Kelebihan dari kompetensi sosial guru, sebagai berikut:

- a. Mudah memaafkan siswa yang nakal walaupun siswanya jarang memperhatikan apa yang diterangkan guru di depan kelas.
- b. Setiap ada jam yang kosong, guru PPL selalu mengisi kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di dalam ruangan walaupun pada saat tersebut merupakan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kompetensinya.
- c. Mengingatkan dan mengarahkan siswa untuk menyadari betapa pentingnya sekolah dan masa depan.
- d. Akrab dan mudah berbaur dengan siswa seperti keluarga dan memosisikan diri sebagai kakak dan teman serta dapat memaklumi apa yang terjadi di dalam ruangan.
- e. Menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati pada siswa.
- f. Tidak bosan masuk mengajar pada kelas yang nakal.

Kelemahan dari kompetensi sosial guru, sebagai berikut:

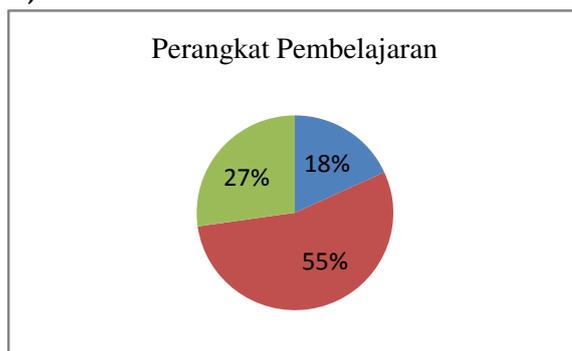
- a. Tidak pernah mengajar hanya menertibkan siswa, yang disebabkan oleh *team teaching* yang diterapkan di beberapa sekolah yang menjadi lokasi mahasiswa PPL.
- b. Harus bisa menangani siswanya yang ribut bukannya hanya duduk diam.
- c. Kurang adil memperlakukan siswa dalam proses belajar mengajar.
- d. Guru seharusnya menegur dan mengeluarkan siswa yang ribut supaya siswa menyadari perilakunya, jangan langsung marah-marah pada siswa.

- e. Jika masuk waktu shalat jangan ditahan-tahan siswanya untuk shalat.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang sering kali digunakan oleh guru PPL antara lain: metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, penugasan, informasi, kerja mandiri, eksplorasi. Media pembelajaran yang diterapkan yakni LSD, bedah buku, analisis gambar atau suatu objek dan tebak gambar.

Perangkat Pembelajaran



Perangkat pembelajaran yang akan dibuat oleh guru dalam pemenuhan profesionalisme guru antara lain: SILABUS, Program Tahunan, Program Semester dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru PPL yang memperoleh SILABUS, Program Tahunan, Program Semester dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari guru pamong terdapat 27 %. guru PPL yang memperoleh SILABUS dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari guru pamong terdapat 18 %, sedangkan Program Tahunan dan Program Semester ditugaskan untuk membuat sendiri. Sedangkan guru PPL yang membuat sendiri perangkat pembelajaran SILABUS, Program Tahunan, Program Semester dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebanyak 55 %.

Analisis Profesionalisme Guru Menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural Robert King Merton

Merton tidak berhenti dengan deskripsi tentang struktur, akan tetapi terus membahas kepribadian sebagai produk organisasi struktural tersebut (Margaret M. Poloma, 2013: 32). Mahasiswa dituntut untuk mengikuti peraturan suatu lembaga atau unit PPL, guna mengikuti peraturan terkait batas pendaftaran PPL, kriteria nilai yang ditempuh, *micro teaching*, pelatihan yang diadakan oleh setiap program studi, pembekalan dan pelepasan PPL. Tekanan kadang-kadang menjurus pada kepatuhan mengikuti peraturan, peraturan secara membabi buta tanpa mempertimbangkan tujuan dan fungsi-fungsi untuk apa aturan-aturan itu pada mulanya dibuat. Walaupun aturan-aturan tersebut dapat berfungsi bagi efisiensi lembaga atau unit PPL, tetapi aturan-aturan yang demikian dapat juga memberikan fungsi negatif dengan menimbulkan kepatuhan yang berlebih-lebihan, seperti pembayaran secara sembunyi-

sembunyi pada pihak yang tidak bertanggung jawab terkait dengan nilai agar mahasiswa dapat memenuhi kriteria nilai yang ditentukan oleh lembaga atau unit PPL. Struktur birokrasi dapat melahirkan tipe kepribadian yang lebih mematuhi peraturan-peraturan tertulis dari pada semangat untuk apa peraturan itu ditetapkan.

Anomie menurut Emile Durkheim adalah hasil dari keadaan yang tidak serasi antara tujuan-tujuan kultural dan sarana kelembagaan yang tersedia untuk mencapai sarana-sarana itu. Menurut Merto, anomie tidak akan muncul sejauh masyarakat menyediakan kelembagaan untuk mencapai tujuan-tujuan kultural tersebut. Yang biasa dialami adalah suatu konformitas dimana sarana yang sah digunakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Tetapi bila mana tujuan kultural dan sarana kelembagaan tidak lagi sejalan, maka hasilnya adalah anomie atau non-konformitas.¹⁴ Terdapat beberapa mahasiswa belum bisa masuk pada kriteria calon guru yang profesional pada saat mengajar ini terlihat ada Mahasiswa yang bertugas hanya sebagai pengontrol siswa yang ribut tetapi tidak mengajar di depan kelas karena sistem *team teaching* yang digunakan di sekolah, terdapat mahasiswa yang hanya mengajar seperti membaca buku teks saja, lalu memberikan tugas kepada siswanya. Permasalahan ini menjadi anomie atau non konformitas karena untuk mencapai nilai kelulusan dari guru pamong atau dosen pembimbing tidak sesuai dengan kriteria calon guru profesional yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesi dan kompetensi sosial.

Kesimpulan

Kesalahan yang dilakukan oleh lembaga atau unit Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dan sekolah masih dalam bentuk struktural.

Implementasi dari pada Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah masih mengalami anomie atau non konformitas dalam hal kompetensi-kompetensi yang dicapai seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesi dan kompetensi sosial.

Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013)
Daryanto, *Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Gava Media, 2013)
Hidayatullah, M. Furqon dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2010)
Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)

¹⁴ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 34.

- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013)
- Rusdiana dan Yeti Heryati *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cetakan Ke-9 (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualitas dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014)
- Tasrif, *Penganatar Profesi Keguruan; Landasan Kerja Guru dan Profesional* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011)
- Widoyoko, Eko Putro *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)